

METAFORA DALAM SENI KARANG-KARANGAN DI KAMPUNG BEBANIR KABUPATEN BERAU KAJIAN: SEMANTIK KOGNITIF

Nika Fianda^{1,*}, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Irma Surayya Hanum², Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Purwanti³, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Pos-el korespondensi: nikafianda.nika@gmail.com

ABSTRAK: Seni Karang-Karangan merupakan karya sastra berbentuk pantun berasal dari Kampung Bebanir Kabupaten Berau. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam seni Karang-Karangan yang tidak bisa dimaknai oleh masyarakat luas melalui teori semantik kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk metafora, makna metafora dan relasi antara ranah sumber dengan ranah sasaran metafora.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan kepustakaan dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa dan klausa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik snowball dengan metode wawancara secara interaktif, dokumentasi dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode analisis makna metafora Knowles dan Moon dan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson terdiri atas tiga jenis yaitu; metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis. Kajian semantik kognitif Evans dan Green digunakan untuk mengungkapkan makna metafora.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk metafora struktural dalam seni karang-karangan digunakan untuk menggantikan objek yang berkaitan dengan kejadian, peristiwa atau pengalaman sehari-hari. Bentuk metafora orientasional berkaitan dengan orientasi ruang, yaitu terbuka-tertutup, maju-mundur, naik-turun, hidup-mati, atas-bawah, dunia-akhirat merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik dan budaya masyarakat Bebanir. Bentuk metafora ontologis melihat kejadian, aktivitas, emosi, dan ide sebagai entitas atau substansi digambarkan oleh pengarang digunakan untuk mengetahui karakter, sifat dan keadaan seseorang. Metafora sebagai dasar hubungan dalam pembentukan kata dan makna menurut Knowles dan Moon yang terdiri dari metafora konvensional dan metafora kreatif. Relasi ranah sumber dengan ranah sasaran yang diungkapkan mengenai ketuhanan, nilai moral, harapan dan doa disesuaikan dengan makna yang terdapat pada kata, frasa dan klausa. Metafora konseptual mencakup transfer dari ranah sumber ke ranah sasaran. Berupa kesamaan konsep dan pengalihan konsep.

Kata Kunci: metafora, semantik kognitif, pantun seni karang-karangan.

ABSTRACT: *The art of Karang-Karangan is a literary work in the form of pantun from Bebanir Village, Berau Regency. This research aims to unveil the meanings contained in the art of Karang-Karangan that cannot be interpreted by the public through the theory of cognitive semantics. This research also aims to describe the forms of metaphor, the meanings of metaphor, and the relation between the source domain and the target of metaphor domain.*

The types of research used are field and library research with a descriptive qualitative approach. The data used in this research are words, phrases, and clauses. The data collection technique uses the snowball technique with the method of interactive interview, documentation, and note taking. The data analysis technique uses the method of analyzing metaphor meaning by Knowles and Moon, and the theory of conceptual metaphor by Lakoff and Johnson which consists of three types, namely; structural metaphor, orientational metaphor, and ontological metaphor. The study of cognitive semantics by Evans and Green is used to disclose the meanings of metaphor.

The result of the research shows that the form of structural metaphor in the art of karang-karangan is used to replace the objects related to daily occurrence, event, or experience. The form of orientational metaphor is connected to spatial orientation, namely opened-closed, forward-backward, up-down, life-death, upside-downside, world-afterlife reflecting different spatial concepts based on physical experience and the culture of Bebanir people. The form of ontological metaphor sees events, activities, emotions, and ideas as entities or substances depicted by the composer used to understand character, nature, and state of a person. Metaphor as the basis of relation in the words and meanings formation, according to Knowles and Moon, consists of conventional metaphor and creative metaphor. The relations between the source domain and target domain discovered are about divinity, moral values, hopes, and prayers are adjusted to the meaning contained in the words, phrases, and clauses. Conceptual metaphor includes the transfer from the source domain to the target domain in the form of concept similarity and concept distraction.

Keywords: *metaphor, cognitive semantics, seni arang-karangan.*

A. PENDAHULUAN

Seni karang-karangan menjadi salah satu tradisi lisan yang ada di Kampung Bebanir Kabupaten Berau. Jenis seni karang-karangan berbentuk tuturan pantun dan syair yang bersifat keagamaan, moral kehidupan, dan budaya. Dahulu kegiatan seni karang-karangan dilaksanakan pada acara atau upacara yang dianggap sakral seperti pernikahan, tasmiyah, kegiatan kerajaan atau keraton yang ada di Berau, yaitu keraton Sambaliung dan Gunung Tabur, pada ulang tahun Kabupaten Berau, dan acara pernikahan.

Ciri khas seni karang-karangan yaitu adanya kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi terciptanya seni karang-karangan berjenis pantun atau syair. Kemudian, seni karang-karangan banyak dihadirkan dalam acara formal, seperti menyambut tamu instansi. Selain itu, menjadi media hiburan pada acara lainnya seperti pesta panen atau peringatan hari jadi kampung Bebanir diikuti dengan *Hadrah* atau *Batarbang* dalam bahasa Banua, hingga kesenian tari *Japin* yang masih dilestarikan. Dalam teater *Mamanda* juga seni karang-arangan pernah dipilih untuk melengkapi rangkaian kegiatan tersebut.

Seni karang-karangan mengungkapkan dan menunjukkan perbedaan bahasa Berau dengan bahasa lain yang ada di Kalimantan. Seni Karang-karangan diciptakan dan dibawa oleh Bapak Muhammad Anja. Dokumentasi sederhana yang dimiliki keluarga berupa kaset audio. Untuk akses informasi mengenai seni karang-karangan masih terbatas. Beberapa unggahan di *youtube* tidak memiliki informasi yang lengkap.

Pantun dalam seni karang-karangan menghubungkan berbahasa, berpikir, dan berbudaya selaras dengan pengertian linguistik kognitif menurut Evans dan Green (2006) dalam bukunya yang berjudul *Cognitive Linguistics: An Introduction* adalah studi yang mempelajari bagaimana seseorang berpikir akan sesuatu yang diujarkan melalui bahasanya dalam Haula dan Nur (2019:23).

Penelitian ini memiliki rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk dan makna metafora konseptual dalam seni karang-karangan. Tujuan dari penelitian ini guna mendeskripsikan bentuk dan makna metafora konseptual dalam seni karang-karangan melalui kajian semantik kognitif.

B. LANDASAN TEORI

1. Seni Karang-Karangan

Seni karang-karangan merupakan salah satu tradisi lisan yang terdapat di Kampung Bebanir Kabupaten Berau. Karang-karangan yang berarti menggambarkan, mengarang cerita, dan hasil rangkaian pengarang dari sebuah peristiwa yang ada di sekitarnya. Seni karang-karangan diciptakan dan dibawa langsung oleh Bapak Muhammad Anja. Bapak Muhammad Anja meninggal pada tahun 2015. Seni karang-karangan memiliki dua jenis yaitu pantun dan syair. Bertemakan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Bebanir.

2. Semantik Kognitif

Evans (2007) mendefinisikan semantik kognitif sebagai studi yang mempelajari makna-makna yang ada pada kognisi seseorang atau interpretasi. Salah satu fokus utama kajian ini adalah metafora. Disiplin linguistik kognitif dalam Fatikhudin (2018: 91-92) merupakan gabungan ilmu bahasa dan sains yang identik dengan aspek neurolingusitik. Linguistik kognitif muncul dalam mencari subdisiplin ilmu bahasa untuk memperluas kajian linguistik.

3. Metafora Konseptual

Metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (1980) dalam Wiradharma dan Tharik (2016: 8) digunakan untuk menentukan klasifikasi metafora dan asal ranah sumber dari kata atau frasa metafora. Metafora konseptual melihat keterhubungan antara kedua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran ke dalam bentuk pemetaan atau korespondensi.

a. Ranah Sumber

Digunakan untuk konsep area dimana metafora digambarkan. Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber biasanya berupa hal-hal yang didapat dari kehidupan sehari-hari.

b. Ranah Sasaran

Digunakan untuk konsep area di mana metafora diaplikasikan Knowles dan Moon (2006: 33).

4. Bentuk Metafora

Metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003: 10-32) dalam Dessiliona dan Nur (2018: 179-180) terdiri atas tiga jenis, yaitu:

a. Metafora Struktural

Suatu konsep mengalihkan dengan menggunakan konsep yang lain. Pengalihan itu dilakukan berdasarkan hubungan sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Contoh: “waktu adalah uang”, “argumen adalah perang”.

b. Metafora Orientasional

Metafora ini lebih didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti up-down yang diukur dari pengalaman fisik manusia. Contohnya: “karirnya sedang jatuh”, “hari ini beliau naik jabatan”, “pengguna harian facebook menurun”.

c. Metafora Ontologis

Sebagai metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Contoh: “praktik mafia karantina mencoreng sektor pariwisata” dan “racun telah menggerogoti tubuhnya”.

5. Makna Metafora

Menurut Knowles dan tiga hal harus diperhatikan untuk menganalisis metafora, yaitu metafora berupa (1) kata atau frasa (2) makna, yaitu apa yang dimaksud secara metaforis, dan (3) hubungan atau persamaan di antara keduanya. Makna yang diharapkan sesuai konteks kalimat, makna yang didasarkan atas hubungan antara ujaran dan situasi pemakaian ujaran tersebut dari metafora, bukan makna dasar (literal). Suatu kata mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimatnya. Hubungan menurut Wiradharma dan Tharik (2016: 9) yang menghubungkan makna dasar dan makna metaforis. Hubungan antar makna tersebut akan menunjukkan seberapa efektif ungkapan metaforis mengalihkan ke makna nonliteral, dapat diketahui cara metafora bekerja, fitur-fitur khusus apa yang dialihkan ke dalam makna menurut Knowles dan Moon (2006: 9-10).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah terkumpul. Mempertimbangkan data dari segi watak data itu sendiri dan hubungannya dengan data lainnya secara keseluruhan. Penelitian berdasarkan pertimbangan ilmiah yang digunakan sebagai pisau (alat) kajiannya menurut Djajasudarma (2010:17).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metafora Struktural

a. Analisis Data Ke-1:

Pada baris pertama aku bardoa kapada Allah (aku berdoa kepada Allah) memiliki makna aku yaitu pengarang sebagai orang pertama dan umat muslim. Baris kedua berkorelasi dengan baris pertama murahkan rajeki jauhkan bala (murahkan rejeki jauhkan bala) murahkan rajeki bermakna dimudahkan dan dilancarkan mendapat rezeki. Menunjukkan adanya perpindahan suatu konsep ke konsep yang lain, yaitu konsep murahkan menuju konsep dimudahkan atau dilancarkan. Rezeki bukan suatu barang yang dapat dijual dan dibeli dan tidak dapat ditentukan murah-mahal suatu rezeki. Secara leksikal murah berarti lebih rendah daripada harga yang dianggap berlaku dipasaran menurut KBBI V. Jauhkan bala menganalogikan sesuatu yang tidak diinginkan dan terhindar dari malapetaka, kesusahan ataupun cobaan. Konsep jauhkan menuju konsep terhindar. Dapat diklasifikasikan dalam bentuk metafora struktural. Dalam budaya Kampung Bebanir istilah tersebut sering dijumpai sebagai peribahasa dan doa. Kata bala sering dijumpai di Kabupaten Berau seperti tolak bala untuk tradisi dan jukan bala untuk mengatakan sesuatu yang tidak diinginkan. Baris ketiga dibari rahmat nikmat sadakah (di beri rahmat nikmat sedekah) yang memiliki makna dan korelasi dengan baris sebelumnya mengenai dimudahkan rejeki agar

mendapat rahmat dan nikmat berupa karunia dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Baris keempat awal dan akhir tidak tercela (awal dan akhir tidak tercela) memiliki makna serta harapan dari awal dan akhir mendapat kebaikan.

Relasi Ranah Sumber Dan Ranah Sasaran Metafora Konseptual Ranah sumber murahkan rajeki jauhkan bala (mudahkan mendapat rezeki jauhkan bala). Ranah sasaran dimudahkan mendapat rezeki dan terhindar dari malapetaka atau kesusahan dan diikuti oleh struktur. Istilah umum yang digunakan pada kata murahkan dan jauhkan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dikorelasikan atau dipikirkan sebagai sesuatu yang dimudahkan dan dijauhkan. Dalam murahkan rajeki dikorelasikan sebagai sesuatu yang mudah, dianggap memiliki nilai atau harga murah atau mahal sesuatu untuk didapatkan. Jauhkan bala kata jauh mengarah pada sesuatu jarak dan ungkapan jauhkan bala mengarah pada sesuatu yang dihindari. Relasi yang dibangun mengkonsepkan harapan atau permohonan serta suatu yang dihindari.

b. Analisis Data Ke-13:

Pada data 13 baris pertama dan kedua memiliki makna Bapak Lurah orang yang sederhana selama masa jabatannya ini merujuk pada *bapak lurah urang biasa*. Pada baris ketiga *pucuk pimpinan di dalam desa* (ketua pimpinan di dalam desa) kata *pucuk* yang disandingkan dengan *pimpinan di dalam desa* yang sejatinya kata *pucuk* dalam KBBI V memiliki makna leksikal daun muda di puncak pohon atau di ujung ranting, ujung yang runcing, puncak dan yang tertinggi, namun kata tersebut dipinjam dan digunakan secara metafora struktural hingga memiliki konteks yang sama dengan kata ketua pimpinan dengan korelasi sehari-hari dan baris kelima memiliki makna dari awal hingga akhir jabatannya. Metafora struktural memungkinkan untuk melakukan lebih dari sekedar mengorientasikan konsep, merujuknya dan mengukurnya. Menggunakan satu konsep *pucuk* sebagai sesuatu yang terstruktur dan digambarkan dengan jelas untuk menyusun arti ketua pimpinan.

Ranah sumber *pucuk pimpinan* (ketua pimpinan) dan ranah target lurah sebagai kepala desa. Data tersebut masuk dalam metafora struktural karena konsep *pucuk pimpinan* memiliki kesamaan dengan konsep kepala desa. Kata *pucuk* (pucuk) yang merupakan bagian dari daun muda di puncak pohon atau di ujung ranting, puncak dan yang tertinggi. *Pucuk pimpinan* (ketua pimpinan) yang memiliki makna pemimpin dan ketua dalam pekerjaan digunakan untuk mengasosiasikan lurah sebagai kepala desa. Relasi ini merupakan pengalihan berdasarkan hubungan sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Melalui persamaan dan hubungan antara unsur dari ranah sumber dan ranah sasaran.

2. Metafora Orintasional

a. Analisis Data Ke-6:

Pada data 6 baris pertama *katua PKK anggota 7* (Ketua PKK beranggota 7 orang) PKK yang berarti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga; organisasi kemasyarakatan yang memperdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dalam KBBI V. Baris kedua *sama kawannya ia satuju* (bersama temannya dia sepakat) kata ia merujuk kepada ketua PKK yang selalu sepakat atas pekerjaan anggota PKK yang merujuk pada *kawannya* (temannya). Pada baris ketiga kata *di pakarjaan semuanya maju* (di perkerjaan semuanya lancar) merupakan metafora orientasional berhubungan dengan orientasi pengalaman manusia mengatur keseluruhan sistem konsep yang berhubungan satu sama lain, berorientasi pada pengalam fisik dan budaya, seperti maju-mundur, kiri-kanan, naik-turun, hidup-mati, rendah-tinggi. *Maju* dipetakan sebagai ungkapan lebih baik dan berkembang yang mengkonsepkan keberhasilan dan kesuksesan. Pada baris keempat terdapat metafora *seperti kain mejadi baju* (seperti kain menjadi baju) yang bermakna sesuatu yang dihasilkan atau dikerjakan dapat bermanfaat. Metafora orientasional menggambarkan konsep berkenaan dengan ruang atau tempat yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya sehingga fenomena ini ada pada semua bahasa.

Ranah sumber *di pakarjaan samuanya maju* (dipekerjaan semuanya maju) dan ranah sasaran perkembangan PKK. Kata *maju* (lancar) sebagai ungkapan metaforis dalam pantun untuk menggambarkan istilah perkembangan dan kesuksesan dalam pekerjaan PKK. Dikonseptualisasikan membawa pengaruh pada sistem konsep yang diwujudkan dalam metafora berkaitan dengan ranah sasaran perkembangan PKK berarti pekerjaan atau tugas yang berhasil dijalankan oleh ketua dan anggota PKK. Rasa bahagia dinyatakan oleh dimensi naik atau maju pada data 6 dan rasa sedih dinyatakan oleh dimensi turun atau mundur menurut Lakoff dan Johnson.

b. Analisis Data Ke-15:

Pada baris pertama *kembali itu sudahkan pasti* (kembali itu sudah pasti) kata *kembali* merujuk pada baris kedua yang saling terkait, *ke alam baka tempat berhenti* (ke alam kekal tempat terakhir) alam baka atau akhirat merupakan tempat pemberhentian terakhir, yang mana merupakan tempat kembali orang-orang yang telah meninggal. Pada baris ketiga diklasifikasikan sebagai bentuk metafora orientasional *sifat yang hidup lawannya mati* (sifat yang hidup lawannya mati) hidup dan mati merujuk pada dunia akhirat berdasarkan atas pengetahuan dan pengalaman. Dalam Al-Qur'an surah Al-Qasas ayat 77 "Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". Pada baris keempat *baru menjadi islam sejati* (baru menjadi islam sejati) memiliki makna sebagai seorang muslim sejatinya hanya kepada Allah subhanahu wa taala tujuan hidup untuk mendapat ampunan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Ranah sumber di *akhirat nanti bisa bertemu* (di akhirat nanti bisa bertemu) ranah sasaran bagi seorang muslim kehidupan atau pertemuan di akhirat yaitu di Padang Mahsyar. Pengarang menggunakan ilmu agama sebagai pesan pada Karang-karangan dengan latar belakang acara yang bertema keagamaan. Pengarang menggunakan kata *bertemu* dua kali pada baris ketiga dan keempat sebagai bentuk pertemuan dengan latar tempat yang berbeda antara dunia dan akhirat memiliki makna untuk selalu mengingat hidup dan mati selama kita ada dunia.

3. Metafora Ontologis

a. Analisis Data Ke-2:

Pantun karang-karangan juga ditampilkan pada peringatan hari Kartini terdapat pada data 21 pada baris pertama *peringatan ibu kartini* (peringatan Ibu kartini) dan baris kedua *samua panduduk ada disini* (semua penduduk ada disini) memiliki makna kehadiran masyarakat, *disini* (di sini) merujuk pada lokasi acara Peringatan Hari kartini yang dihadiri pengarang. Pada baris ketiga *tidak mamilih orang patani* (tidak memilih orang petani) memiliki makna tidak membedakan pekerjaan. Baris keempat *orang yang jujur hatinya murni* (orang yang jujur hatinya murni) merupakan metafora ontologis pada frasa hatinya murni (hatinya murni) merupakan salah satu bentuk peminjaman atribut yang dimiliki fisik yaitu *hati* oleh entitas abstrak menjadi nyata menggambarkan peristiwa, perasaan, dan ide sebagai materi dan isi. *Murni* (murni) merupakan atribut yang secara literal berarti baik, tulus dan sejati mengikuti objek fisik yang *hatinya* murni bermakna berhati baik.

Ranah sumber *orangnya yang jujur hatinya murni* (orangnya jujur hatinya murni) dan ranah sasaran adalah seseorang yang jujur adalah yang berhati baik, tulus dan setia. *Murni* (murni) dalam KBBI V secara literal yang berarti tidak bercampur dengan unsur lain; untuk menganalogikan emas, tulus; dan suci digunakan sebagai kata kerja yang mengikuti objek fisik yang bermakna berhati baik. Istilah *hatinya murni* dikonsepskan pada kepribadian seseorang yang berhati baik. Metafora ontologis hatinya murni (hatinya murni) merujuk atau melihat sesuatu sebagai penyebab atau bertindak secara korelasi pengalaman sehari-hari secara rasional.

b. Analisis Data Ke-4:

Pada baris pertama *kaladundi batang lagundi* (pohon tumbuhan dari batas lagundi) yang memiliki makna pohon atau tumbuhan herbal dari batang lagundi dan baris kedua *lagundi jua akan pallasnya* (pohon lagundi juga untuk doa selamat) pohon lagundi juga digunakan untuk doa selamat yang merupakan tradisi di kabupaten Berau, seperti *pallas bidan* atau tasmiyah yaitu tradisi bayi yang baru lahir didoakan bersama tokoh agama, keluarga, kerabat serta tetangga dengan rangkaian acara seperti pemberian nama, naik ayun, dan potong rambut yang dilakukan oleh bidan kampung. Pada baris ketiga *utang buddi di balas buddi* kata *utang* KBBI V berarti uang

yang dipinjam dari orang lain dan kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima. Kata *buddi* atau budi yang berarti tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, kebaikan, ikhtiar dan akal. *Utang buddi* di *balas buddi* memiliki makna mendapat kebaikan hati dari orang lain dan wajib dibalas sebagai bentuk ungkapan metafora ontologis *utang budi* memberikan nuansa hal lazim dari suatu peristiwa untuk dijadikan hal yang abstrak menjadi konkret dan pada baris keempat *buddi jua akan* balasnya menunjukkan kebaikan akan dibalas kebaikan juga. Pada Metafora ontologis mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman dan proses hal abstrak ke sesuatu yang seolah-olah memiliki sifat fisik yang pasti.

Ranah sumber *utang buddi di balas buddi* (*utang budi di balas budi*) dan ranah sasaran *buddi jua akan* balasnya (*budi juga nanti balasannya*). Kata *utang* KBBI V berarti uang yang dipinjam dari orang lain dan kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima merefleksikan tujuan yang dimaksud. Dikonsepkan kata *utang* memiliki makna yang saling terkait dengan *buddi jua akan balasnya*. Makna *utang buddi* yaitu mendapatkan kebaikan dan akan membalas kebaikan tersebut seperti memiliki utang. *Buddi jua akan* balasnya (*budi juga nanti balasannya*) sebagai jawaban atau reaksi dari berbuat kebaikan. Berdasarkan korelasi sistematis jika mendapatkan kebaikan maka wajib untuk membalas kebaikan tersebut dari pengalaman hidup sehari-hari.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

Penggunaan bentuk metafora orientasional yang ditemukan berhubungan dengan orientasi ruang, tempat dan situasi terdapat pada baris hati di dalam bagai tarbuka, di pakarjaan samuannya maju, ulu dan laut datang kamari, tiada mungkin nilainya jatu, sifat yang hidup lawannya mati, di akhirat nanti kita bertemu. Konsep tarbuka digunakan sebagai arah kebahagiaan atau perasaan senang. Isi pantun karang-karangan bercerita dari sudut pandang pengarang sebagai masyarakat Kabupaten Berau. Karang-karangan paling banyak berlatar tempat di Desa Bebanir Kabupaten Berau, misalnya pada baris dipakarjaan samuannya maju merujuk pada PKK sebagai organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Bebanir. Masyarakat Bebanir lebih mengenai istilah peribahasa misalnya untuk ungkapan ulu dan laut mengarah pada jarak dari ujung ke ujung. Sungai bagian timur Tanjung Redeb merujuk kepada Sambaliung yang dikenal juga dengan sebutan seberang. Sedangkan laut (laut) bagian ujung barat Tanjung Redeb merujuk pada Teluk Bayur. Karang-karangan sangat dekat dengan masyarakat Bebanir seperti berlatar Peringatan Hari Kartini, perlombaan sepak bola, ataupun perlombaan antar desa sebagai media hiburan. Bentuk kognitif yang diciptakan tentang ketuhanan, nilai moral, doa, harapan, realitas sosial masyarakat Bebanir, dan dukungan. Karang-karangan banyak bertemakan islami karena banyak ditampilkan pada acara resmi dan sakral seperti

pernikahan, tasmiyah, pertemuan di DPRD, peresmian gedung atau bangunan seperti peresmian Bandara Kalimantan. Sebagai seorang muslim pengarang menambahkan tentang pengetahuan agama dalam karang-karangan.

Makna metafora konseptual dalam seni karang-karangan menunjukkan bahwa metafora sangat lumrah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Metafora menjadi penting karena fungsinya untuk menjelaskan, mengklasifikasi, mengevaluasi, dan menghibur. Metafora dalam pantun seni karang-karangan sebagai warisan generasi ke generasi.

Relasi antara ranah sumber dan ranah sasaran metafora dalam pantun seni karang-karangan berupa penggunaan metafora sebagai persamaan, perbandingan, persesuaian dan berakar pada pengetahuan akan sosial, kebudayaan Desa Bebanir, bahasa, pengalaman sehari-hari dan aktifitas fisik antara korelasi atau keterkaitan antara aspek dan ciri di dalam kedua ranah tingkat konseptual atau pemikiran. Relasi ranah sumber dan ranah sasaran berupa ungkapan tentang ketuhanan, nilai moral, harapan, dan doa. Persesuaian dalam metafora seperti pada bait data 8 utang budi di balas budi ranah sumber utang dan ranah sasaran di balas budi. Memiliki makna kebaikan yang sudah dilakukan akan mendapatkan kebaikan lain yang akan datang dilakukan berdasarkan korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bessie, Polce Aryanto. 2017. Metode Penelitian Linguistik Terjemahan. Jakarta: Permata Puri Media.

Cuyckens, Hubert dan Dirk Geeraerts. 2012. Introducing Cognitive Linguistics. Oxford University Press.

Djajasudarma, F. 2010. Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan. Kajian. Bandung: PT Refika Aditama.

Evans, Vyvyan dan Melanie Green. 2002. Cognitive Linguistics: An Introduction. USA dan Canada: Routledge.

Hidayatulloh, Agus. Sail, Siti Irhamah, dkk. At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata. Bekasi: Cipta Bagus Segara.

Knowles, Muarry and Rosamund Moon. 2006. Introducing Metaphor. New York: Routledge.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lakoff, George dan Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.

Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana Prenadamedia group.

Jurnal :

Dessiliona, Tryta dan Tajudin Nur. 2018. "Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album *In Farbe*" dalam jurnal *Sawerigading*, Vol. 24, No. 2 Desember(2018)<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/download/524/346> (diunduh 4 Oktober 2020).

Fatikhudin, Pihan. 2018. "Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif" dalam jurnal *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* Vol. 2 Nomor 2 (2018). <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo> (diunduh 15 Oktober 2020).

Haula, Baiq dan Tajudin Nur. 2018. "Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas Tahun 2018: Kajian Semantik Kognitif " dalam jurnal *Mozaik Humaniora*, Vol. 18 (2):149-156 (2018). <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/10929/6206> (diunduh 10 Oktober 2020).

Wiradharma, Gunawan dan Afdol Tharik WS. 2016. " Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif " dalam jurnal *Arkhaish*, Vol. 07 No. 1 Januari -Juni (2016). [http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article /view/389/330](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/389/330) (diunduh 10 Oktober 2020).

Makalah :

Bab 1. "Makalah Filsafat Estetika" EIS (Executive Information System) Institut Seni Indonesia Surakarta dalam situs https://sipadu.isi-ska.ac.id/sidos/rpp/20171/rpp_98877.pdf (diunduh 7 Agustus 2022)

Artikel :

ProBerau. 2018. "Lestarkan Budaya Kampung Sei Bebanir Bangun" <https://berau.prokal.co/read/news/53502-lestarkan-budaya-kampung-sei-bebanir-bangun.html> (diakses 02 Februari 2022)

Sofyan. Angga. 2015. "Menilik Sejarah Taman Sanggam di Berau".
<https://berau.prokal.co/read/news/40528-menilik-sejarah-taman-sanggam-di-berau> (diakses 04 September 2022)